

Kajian Etnobotani dan Inventarisasi Tanaman Obat Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Desa Harjomulyo Jember

Bayuda Luqman Al Farisi¹, Zakiyatul Firdausiyeh Az Zahro², Akhmad Ferdiansyah³

(1)(2)(3) FMIPA, Universitas Annuqayah Sumenep, Indonesia

biobayy@gmail.com (1) firdausiyahzakiyatul@gmail.com (2) akhmad0n7@gmail.com (3)

ABSTRAK

Eksplorasi etnobotani terhadap tanaman obat esensial dilakukan sebagai langkah strategis dalam mendokumentasikan serta mengklasifikasikan keanekaragaman tanaman yang diaplikasikan dalam sistem pengobatan tradisional. Penelitian ini dirancang untuk mengidentifikasi diversitas spesies, mendata kompartemen organ yang diekstraksi, sekaligus memetakan modus operandi pemanfaatan tanaman obat oleh komunitas lokal di Desa Harjomulyo, Kecamatan Silo, Kabupaten Jember. Menggunakan desain deskriptif eksploratif dengan pendekatan kualitatif, investigasi lapangan ini diselenggarakan pada April 2023 yang berfokus di kawasan Dusun Sumber Lanas Barat dan Dusun Sumber Lanas Timur. Sebanyak 30 informan kunci dipilih secara selektif melalui metode purposive sampling dengan kriteria kepemilikan pengetahuan mendalam, aktivitas penggunaan, maupun upaya penangkaran tanaman obat. Penjaringan data primer mengombinasikan teknik observasi, wawancara semi-terstruktur, pengisian kuesioner, dan perekaman dokumentasi. Hasil inventarisasi berhasil merekam 45 spesies vegetasi obat yang mencakup ke dalam 32 famili taksonomi. Famili Zingiberaceae menjadi kelompok taksa yang paling dominan dipekarayakan, dengan kunyit (*Curcuma domestica*) sebagai jenis yang paling masif diintegrasikan oleh masyarakat (19%). Selain itu, daun teridentifikasi sebagai organ anatomi yang paling lazim dieksploitasi (42%), di mana teknik perebusan sediaan menjadi metode pengolahan yang paling disukai oleh warga setempat (64%).

Kata Kunci: Etnobotani, Inventarisasi, Tanaman Obat.

ABSTRACT

An ethnobotanical exploration of medicinal plants was conducted as a strategic step to document and classify the diversity of plants integrated into traditional healing systems. This study aimed to identify species diversity, log the specific plant organs extracted, and map the processing methods of medicinal plants by the local community in Harjomulyo Village, Silo District, Jember Regency. Utilizing a qualitative approach with an exploratory descriptive design, this field investigation was carried out in April 2023, focusing on Sumber Lanas Barat and Sumber Lanas Timur hamlets. A total of 30 key informants were selectively determined through a purposive sampling technique based on their deep traditional knowledge, active usage, or conservation practices of medicinal plants. Primary data gathering combined observation, semi-structured interviews, questionnaires, and digital documentation. The inventory successfully recorded 45 species of medicinal vegetation distributed across 32 taxonomic families. The Zingiberaceae family emerged as the most dominant taxa utilized, with turmeric (*Curcuma domestica*) being the most heavily integrated species (19%). Furthermore, leaves were identified as the most exploited anatomical organ (42%), with boiling being the most preferred preparation technique adopted by the local community (64%).

Keywords: Etnobotani, Inventory, Medicinal plants

I. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Secara biogeografi, posisi Indonesia sebagai wilayah kepulauan yang memotong jalur khatulistiwa menempatkannya sebagai salah satu episentrum megabiodiversitas dunia dengan kekayaan hayati yang luar biasa (Sari & Andalia, 2019). Dari estimasi 30.000 tipe tanaman yang mengonstruksi ekosistem hutan tropis domestik, sekitar 1.260 spesies di antaranya telah terkonfirmasi memiliki khasiat medis, dan baru berkisar 180 jenis yang secara riil dioptimalkan untuk keperluan terapi kesehatan (Wibisono & Azham, 2017). Kelimpahan botani ini linier dengan tingginya akumulasi kecakapan empiris yang dimiliki masyarakat lokal dalam mengelola sistem pengobatan berbasis alam. Di era modern, animo publik terhadap pemanfaatan obat-obatan berbasis herbal justru mengalami revitalisasi yang cukup masif, sebuah fenomena yang dipicu oleh meluasnya gaya hidup back to nature. Implikasinya, masyarakat cenderung kembali melirik pemanfaatan tanaman berkhasiat di sekitar pekarangan mereka karena dinilai lebih adaptif, mudah diperoleh, serta ekonomis dari segi pembiayaan (Ismail, 2015). Ironisnya, transmisi pengetahuan komunal mengenai terapi herbal ini tengah menghadapi ancaman kepunahan (extinction) yang nyata. Penguasaan materi kearifan lokal tersebut saat ini masih terisolasi pada kelompok generasi tua, sedangkan kelompok generasi muda cenderung mengalami demotivasi untuk meneliti atau melestarikan khasiat tanaman fungsional tersebut. Kompleksitas masalah ini diperparah oleh minimnya kodifikasi dan dokumentasi saintifik formal; pewarisan khazanah medis lokal ini masih bertumpu pada komunikasi lisan antar-generasi daripada dialihkan ke dalam bentuk dokumentasi tertulis demi kepentingan konservasi ilmu (Sari, et al., 2018). Jika dibiarkan tanpa adanya intervensi akademik, aset budaya takbenda berupa kecakapan medis tradisional ini lambat laun akan tereliminasi oleh derasnya arus modernitas. Etnobotani hadir sebagai instrumen ilmiah untuk mengurai interaksi timbal-balik yang kompleks antara manusia dan komunitas tanaman di lingkungan spesifiknya (Ziralulo, 2020), di mana pendataan tanaman obat menjadi pilar kajian yang fundamental (Apel, et al., 2023; Larasati, et al., 2019). Upaya pelacakan dan inventarisasi etnobotani sediaan obat di berbagai pedesaan Indonesia sejatinya telah banyak dilaporkan. Sebagai potret state of the art, penelitian oleh Hastuti, Herlina, et al. (2022) di Desa Golo Ketak berhasil memetakan 10 famili utama penyusun tanaman obat, yang didominasi oleh kelompok Zingiberaceae, Liliaceae, dan Lamiaceae. Pada lanskap geografis yang berbeda, Yowa, et al. (2019) menemukan diversitas sebesar 31 spesies yang terbagi ke dalam 19 Famili di Desa Umbu Langang, Sumba Tengah. Variasi kuantitas taksonomi yang kontras ditunjukkan oleh Larasati, et al. (2019) yang mencatat 20 spesies dari 13 famili di pekarangan urban Palembang; Tima, et al. (2020) yang mengidentifikasi hingga 54 spesies di Kabupaten Ende; Manek, et al. (2019) yang mendokumentasikan kekayaan vegetasi medis yang sangat melimpah mencapai 89 spesies di Manggarai Barat; serta investigasi Hastuti, et al. (2022) yang merekam 28 spesies dalam 17 Famili di Mamuju. Kesenjangan angka dan fluktuasi taksonomi sediaan obat antar-daerah ini secara teoritis dikontrol oleh luas perimeter area pengamatan, variasi biofisik habitat, serta tingkat kedalaman penetrasian kognitif warga lokal dalam mendayagunakan vegetasi liar di lingkungan residensial mereka. Berdasarkan kajian eksplorasi awal, Desa Harjomulyo yang terletak di area geografis Kecamatan Silo, Kabupaten Jember, mengindikasikan kepemilikan potensi vegetasi alami yang potensial. Karakteristik spasial pekarangan rumah penduduk yang relatif luas mendorong terciptanya interaksi intensif antara warga dengan tanaman berkhasiat. Lahan pekarangan tersebut dioptimalkan sebagai benteng pertahanan medis pertama keluarga dalam mengantisipasi serangan patologis, sebuah kebiasaan yang diturunkan dari pola asuh generasi pendahulu. Meskipun demikian, modal etnobotani dan ragam aplikasi klinis tradisional pada komunitas Desa Harjomulyo sejauh ini belum pernah

Luqman A Farisi B, Firdausiyeh Az Zahro Z, Ferdiansyah A : Kajian Etnobotani dan Inventarisasi Tanaman Obat Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Desa Harjomulyo Jember

dibedah, dianalisis, maupun dibukukan secara ilmiah. Ketergantungan yang mutlak pada tradisi lisan tanpa adanya proteksi data tertulis berpotensi melenyapkan memori kolektif ini seiring transformasi masyarakat menuju peradaban modern. Mengacu pada urgensi tersebut, penelitian ini krusial dilakukan dengan tujuan menyelenggarakan inventarisasi ilmiah etnobotani tanaman obat yang mencakup komposisi spesies, keragaman Famili, preferensi organ, hingga teknik formulasi obat oleh masyarakat Desa Harjomulyo, Kecamatan Silo, Kabupaten Jember.

2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan masalah pada penelitian ini yaitu jenis tanaman apa saja yang dimanfaatkan sebagai pengobatan tradisional, bagian organ tanaman mana saja yang digunakan, serta bagaimana teknik preparasi obat yang dilakukan oleh masyarakat Desa Harjomulyo, Jember.

3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji dan menginventarisir ragam tanaman obat yang dimanfaatkan sebagai pengobatan tradisional masyarakat setempat, bagian organ tanaman yang digunakan, serta teknik preparasi obat yang dilakukan oleh masyarakat Desa Harjomulyo, Jember.

4. Manfaat Penelitian

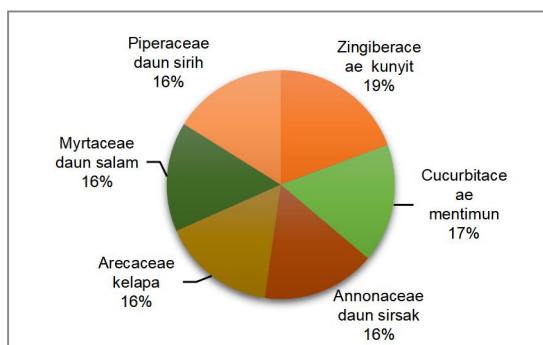
Manfaat penelitian ini adalah diharapkan menambah informasi khazanah pengetahuan dalam pemanfaatan tanaman obat sebagai alternatif pengobatan tradisional, serta upaya dalam menggali sekaligus melestarikan tanaman obat sebagai bagian dari kearifan lokal masyarakat setempat.

I. METODE PENELITIAN

Penelitian ini diselenggarakan pada rentang waktu April 2023. Pengambilan data spasial dan biofisik dilaksanakan di Desa Harjomulyo, Kecamatan Silo, Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur, dengan lokus sampling spesifik pada dua area permukiman, yaitu Dusun Sumber Lanas Barat dan Dusun Sumber Lanas Timur. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif eksploratif dengan memadukan metode observasi partisipatif, wawancara mendalam semi-terstruktur, dan angket kuesioner, serta dokumentasi visual spesimen tanaman obat. Penentuan subjek informan (responden) dilakukan berdasarkan pada koridor non-probability sampling melalui teknik purposive sampling, dengan mematok kuota sampel sebanyak 30 orang. Dasar pertimbangan inklusi dalam menggaet responden mencakup: (a) tokoh masyarakat atau penyehat tradisional yang diakui memiliki otoritas pengetahuan mendalam terkait herba medis, (b) warga aktif yang mempraktikkan terapi herbal dalam keseharian, serta (c) masyarakat yang secara konsisten membudidayakan aneka tanaman obat di area pekarangannya. Peralatan yang digunakan dalam menunjang pengumpulan data meliputi alat tulis kantor, kuesioner wawancara, smartphone sebagai alat perekam suara dan gambar, serta buku determinasi botani untuk keperluan verifikasi nama ilmiah. Bahan amatan utama mencakup seluruh jenis vegetasi yang dipercaya memiliki khasiat terapeutik oleh komunitas lokal setempat. Data hasil wawancara kemudian ditabulasi ke dalam matriks digital, lalu dibedah menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif guna memformulasikan persentase sebaran famili, preferensi organ anatomi, serta ragam modus ekstraksi ramuan.

II. HASIL DAN PEMBAHASAN

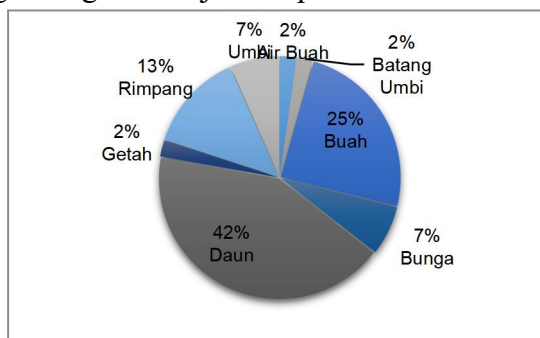
Berdasarkan hasil temuan data inventarisasi tanaman obat terhadap 30 responden di Desa Harjomulyo, berhasil diidentifikasi sebanyak 45 spesies tanaman berkhasiat obat yang terklasifikasi ke dalam 32 famili taksonomi. Kuantifikasi data menunjukkan representasi kuat dari enam famili utama, yaitu Zingiberaceae, Cucurbitaceae, Annonaceae, Piperaceae, Arecaceae, dan Myrtaceae. Di antara kluster tersebut, Zingiberaceae mencatatkan indeks taksonomi tertinggi dengan sumbangsih 6 spesies. Rincian data presentase familia tanaman yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Harjomulyo dapat dilihat pada **Gambar 1**. Dari sudut pandang spesifik, sediaan kunyit (*Curcuma domestica*) tampil sebagai materi inti yang paling masif dimanfaatkan warga dengan angka akumulasi mencapai 19%.



Gambar 1. Persentase Familia Tanaman dimanfaatkan oleh masyarakat Harjomulyo

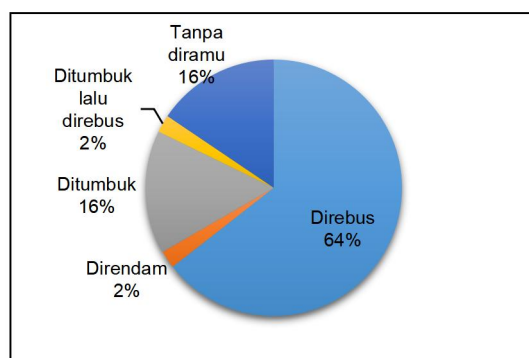
Famili Zingiberaceae menempati posisi tertinggi dalam pemanfaatan tanaman obat di Desa Harjomulyo. Ditinjau dari parameter ekologi praktis, kelompok empon-empon ini memiliki daya tahan vertikal yang baik terhadap fluktuasi cuaca, sehingga adaptif ditanam sebagai tanaman obat keluarga (TOGA) di lahan pekarangan terbatas. Famili Zingiberaceae menyimpan kelimpahan senyawa metabolit sekunder berharga seperti golongan fenolik, minyak atsiri, dan kompleks kurkuminoid yang secara klinis terbukti mengonstruksi sistem pertahanan saraf, antiinflamasi, serta antipiretik. Fakta empiris ini didukung oleh kajian Zhang, et al. (2020) yang menyimpulkan bahwa bioaktif rimpang Zingiberaceae sangat mumpuni dalam mereduksi aneka penyakit umum seperti demam (demam), cekaman gastritis (maag), serta efektif menginduksi nafsu makan. Uji klinis membuktikan khasiat penurunan demam, anti-radang, dan pereda nyeri pada tanaman tersebut setara dengan manfaat jahe merah di Indonesia, yang sejak lama diandalkan masyarakat secara turun-temurun untuk mengobati pegal linu, rematik, serta nyeri sendi (Syafitri, et al., 2018).

Berdasarkan hasil penelusuran sediaan, ditemukan 8 kategori organ struktural tanaman yang dimanfaatkan oleh masyarakat setempat untuk meramu obat tradisional. Data distribusi persentase bagian organ ditunjukkan pada **Gambar 2**.



Gambar 2. Persentase bagian organ tanaman yang dimanfaatkan oleh masyarakat Harjomulyo

Hasil olah data menegaskan bahwa organ daun (folium) menduduki posisi dominan yang sangat mutlak, yakni sebesar 42%. Preferensi ini dilatasi oleh hukum kelimpahan biologis; daun bertindak sebagai organ fotosintetik utama vegetasi yang produksinya stabil dan



Gambar 3. Persentase ragam teknik preparasi obat oleh masyarakat Harjomulyo

masif sepanjang tahun. Pemanenan daun dalam skala domestik tidak akan mengganggu stabilitas hidup tanaman secara ekstrem, kontras dengan pemanenan akar atau kulit kayu yang berpotensi memicu kematian permanen pada tanaman obat. Secara fungsional-fisiologis, daun merupakan organ penampung utama tempat terakumulasinya senyawa metabolit sekunder (seperti flavonoid, tanin, dan saponin) yang berkhasiat menyembuhkan penyakit. Beberapa studi etnobotani dari berbagai daerah menunjukkan daun adalah bagian tumbuhan yang paling sering digunakan sebagai obat tertinggi dibanding bagian lain. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Adriadi, et al. (2022) bahwa penggunaan organ daun sebagai pengobatan mencapai 43,01% di Kembang Paseban. Daun disebut lebih kaya mengandung senyawa metabolit sekunder yang menjadi sumber alami untuk bahan obat. Masyarakat Desa Harjomulyo menerapkan beberapa variasi teknik fisik dalam mengonversi organ tanaman menjadi bentuk ramuan siap konsumsi. Persentase ragam teknik preparasi obat disajikan pada **Gambar 3**. Hasil analisis secara gamblang memperlihatkan bahwa metode perebusan merupakan teknik pengolahan sediaan yang paling populer dan merata diaplikasikan, dengan raihan persentase dominan sebesar 64%. Teknik termal ini diaplikasikan secara kontinu pada pemanfaatan daun salam (*Syzygium polyanthum*), sirsak (*Annona muricata*), jahe (*Zingiber officinale*), hingga kunyit (*Curcuma domestica*). Dari kacamata kimia-analitik, aplikasi suhu tinggi menggunakan media air mendidih berfungsi efektif meningkatkan konstanta dielektrik air sebagai pelarut polar, sehingga mampu melisiskan dinding sel tanaman dan mempermudah difusi senyawa aktif keluar menuju larutan sediaan. Di samping itu, perebusan bertindak sebagai langkah sterilisasi termal yang mengeliminasi cemaran mikroba oportunistik pada permukaan luar organ tanaman. Pada beberapa tanaman obat yang diseduh dalam kondisi panas, menunjukkan penurunan bermakna jumlah bakteri aerob mesofil dan koliform dibanding ekstrak dingin, menunjukkan bahwa pemanasan air panas memang mengurangi kontaminasi bakteri (Ramos, et al., 2020). Heterogenitas teknik pengolahan (mulai dari perebusan, penumbukan, perendaman, hingga konsumsi langsung) di Desa Harjomulyo membuktikan adanya korelasi intuitif yang kuat antara karakteristik fisik jaringan tanaman dengan optimalisasi target kesembuhan yang ingin dicapai dalam metabolisme tubuh.

III. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan hasil interpretasi kajian etnobotani di Desa Harjomulyo, Kecamatan Silo, Kabupaten Jember, dapat dirangkum beberapa kesimpulan ilmiah sebagai berikut:

1. Khazanah tanaman berkhasiat obat yang berhasil didokumentasikan berjumlah 45 spesies yang bernaung di bawah 32 famili taksonomi. Famili Zingiberaceae mengukuhkan diri sebagai kelompok paling dominan dengan spesies kunyit (*Curcuma domestica*) sebagai jenis dengan preferensi pemanfaatan tertinggi (19%).
2. Pola ekstraksi organ tubuh tanaman terbagi ke dalam 8 kluster anatomi, di mana organ daun (folium) mendominasi secara mutlak dengan persentase sebesar 42%, disusul buah (25%), rimpang (13%), bunga (7%), umbi (7%), serta getah, air buah, dan batang umbi dengan angka minimal masing-masing 2%.
3. Modus formulasi ramuan medis tradisional terdistribusi ke dalam 5 ragam perlakuan fisik, dengan dominasi mutlak pada metode perebusan sediaan (decoction) yang menyentuh angka 64%, diikuti konsumsi langsung tanpa diramu (16%), teknik penumbukan (16%), penumbukan dilanjutkan perebusan (2%), serta metode perendaman (2%).

DAFTAR PUSTAKA

- Adriadi, A., Asra, R., & Solikah, S. (2022). Studi Etnobotani Tumbuhan Obat Masyarakat Kelurahan Kembang Paseban Kecamatan Mersam Kabupaten Batanghari. *Jurnal Belantara* Vol. 5 (2) p. (191-209). <https://doi.org/10.29303/jbl.v5i2.881>
- Apel, A. J., Adina, P., Adwin, N. I., Anggriani, F., Riyanti, S., Hidayah, N., Azmin, N., Wisata, K., Terjun, A., & Riamau, D. (2023). Inventarisasi Tumbuhan Obat Tradisional Sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Kawasan Wisata Air Terjun Kabupaten Bima. 2(1), 15–24.
- Hastuti, H., Herlina, H., & Amis, R. S. (2022). Inventarisasi Tumbuhan Obat Di Desa Golo Ketak Kecamatan Boleng Kabupaten Manggarai Barat, NTT. *Quagga: Jurnal Pendidikan Dan Biologi*, 14(1), 103–112. <https://doi.org/10.25134/quagga.v14i1.4803>
- Ismail. (2015). Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Masyarakat Memilih Obat Tradisional Di Gampong Lam Ujong. *Idea Nursing Journal*, 6(1), 7–14.
- Larasati, A., Maini, M., & Kartika, T. (2019). Inventarisasi Tumbuhan Berkhasiat Obat Di Sekitar Pekarangan Di Kelurahan Sentosa. *Indobiosains*, 1(2), 76. <https://doi.org/10.31851/indobiosains.v1i2.3198>
- Manek, M. N., Boro, T. L., & Ruma, M. T. L. (2019). Identifikasi Jenis-Jenis Tumbuhan Berkhasiat Obat Di Desa Lookeu Kecamatan Tasifeto Barat Kabupaten Belu. *Jurnal Biotropikal Sains*, 16(1), 64–77.
- Ramos, C., Soares, A., Santos, I. C., Ramos, F. A. P., Alberton, O., Otutumi, L., Barbosa, L. N., Germano, R. M., Gonçalves, D., & Merlini, L. S. (2020). Heat Treatment Reduces Bacterial Contamination of Medicinal Plants Grown in A Community Garden. *Journal of Pure and Applied Microbiology*, 14, 1817-1823. <https://doi.org/10.22207/jpam.14.3.20>
- Sari, H., Hayati, A., & Rahayu, T. (2018). Eksplorasi Pengetahuan tentang Tumbuhan Obat di Kalangan Generasi Muda Pulau Mandangin Kecamatan Sampang kabupaten Sampang Madura. *Jurnal SAINS ALAMI (Known Nature)*, 1(1), 46–56. <https://doi.org/10.33474/j.sa.v1i1.1424>
- Sari, L., & Andalia, N. (2019). Inventarisasi Tumbuhan Obat di Taman Hutan Kota Banda Aceh. *Serambi Konstruktivis*, 1(1), 88–92.

Luqman A Farisi B, Firdausiyeh Az Zahro Z, Ferdiansyah A : Kajian Etnobotani dan Inventarisasi Tanaman Obat Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Desa Harjomulyo Jember

- Syafitri, D. M., Levita, J., Mutakin, & Diantini, A. (2018). A Review: Is Ginger (*Zingiber officinale* var. Roscoe) Potential for Future Phytomedicine?. Indonesian Journal of Applied Sciences. Vol. 8 (1). <https://doi.org/10.24198/ijas.v8i1.16466>
- Tima, M. T., Wahyuni, S., & Murdaningsih, M. (2020). Etnobotani Tanaman Obat Di Kecamatan Nangapanda Kabupaten Ende Nusa Tenggara Timur. Jurnal Penelitian Kehutanan Faloak, 4(1), 23–38. <https://doi.org/10.20886/jpkf.2020.4.1.23>
- Wibisono, Y., & Azham, Z. (2017). Obat pada Plot Konservasi Tumbuhan Obat di KHDTK Kutai Kartanegara Samboja Kecamatan Samboja Kabupaten Kutai Kartanegara. Jurnal AGRIFOR, 16(1), 125–140.
- Yowa, M. K., Boro, T. L., & Danong, M. T. (2019). Inventarisasi Jenis-Jenis Tumbuhan Berkhasiat Obat Tradisional Di Desa Umu Langang Kecamatan Umu Ratu Nggay Barat Kabupaten Sumba Tengah. Jurnal Biotropikal Sains, 16(1), 1–13.
- Zhang, M., Zhao, R., Wang, D., Wang, L., Zhang, Q., Wei, S., Lu, F., Peng, W., Wu., C. (2020) Ginger (*Zingiber officinale* Rosc.) and its bioactive components are potential resources for health beneficial agents. Phytotherapy Research. Vol. 35 (2) p. 711-742. <https://doi.org/10.1002/ptr.6858>
- Ziralulo, Yan Piter Basman. 2020. Tanaman Obat Keluarga Dalam Perspektif Masyarakat Transisi. Jurnal Inovasi Penelitian. Vol 1(2).

Accepted Date	Revised Date	Decided Date	Accepted to Publish
15 Mei 2026	23 Mei 2026	09 Juni 2026	Ya